

KAITAN ANTARA ISLAM, IMAN DAN IHSAN

Oleh: Elan Sumarna

Abstraksi

Sering orang memperbincangkan mengenai pengamalan agama, bahwa agama memang harus diinternalisasikan, dalam arti harus diamalkan. Hal ini, karena agama tidak lebih dari sesuatu yang semestinya dijadikan pedoman dalam kehidupan ini. Oleh karenanya, Iman yang ada dalam dada hendaklah direfleksikan dalam realita kehidupan sehari-hari.

Pembicaraan iman dan refleksinya dalam amal merupakan pembicaraan utama dalam tulisan ini. Tidak lain tujuan yang dimaksud, agar kebun bunga yang semerbak mewangi yang berupa untaian mutiara dari lisan kita tidak hanya memberikan keindahan fatamorgana, melainkan seyogyanya kebun itu kemudian berbuah sehingga orang tidak hanya terundang dengan harumnya saja tetapi juga bisa berteduh di dalamnya sambil memetik buah yang ranum dan lezat untuk dimakan.

Tulisan ini lebih menitik beratkan pada kajian hadis dengan tema tertentu. Karenanya, di samping di dalamnya ada pembicaraan hal tersebut, kita akan mendapatkan pula penganalisaan jenis hadis, tingkat kedhabitan (keterpercayaan) para rawinya yang berimplikasi pada shahih tidaknya suatu hadis, serta i'tibarnya (perbandingannya) dengan riwayat-riwayat lain.

A. Pendahuluan

Pembicaraan mengenai Iman dan Islam, keterpaduan dan keperbedaannya, memang boleh dikata jarang diperhatikan. Mereka hanya menyayangkan dan bertanya-tanya ketika mendapati seorang muslim berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan tuntutan agama. Mereka hanya bertanya, "Bukankah dia itu seorang muslim, kenapa dengan dasar pengetahuannya terhadap halal dan haram, ia masih sempat - disengaja atau tidak- untuk maksiyat pada Allah Swt.?"

Pertanyaan –pertanyaan itu, jelas tidak akan mampu sampai kepada jawabannya, karena akar masalahnya tidak akan didapat hanya dengan bertanya seperti itu. Oleh karenanya, dalam tulisan ini kita akan mencoba mengupas keperbedaan dan keterpaduannya. Hal ini penting diketahui agar kita bisa mengetahui koherensi antara iman dan Islam dalam wujud suatu perbuatan. Dan agar kita mengetahui eksistensi apa yang ada ketika amal keislaman itu tumbuh dan berkembang di luar lahan selain Iman.

Dalam tulisan ini Islam, rukun dan pengejawantahannya, di artikan sebagai amaliyah zhahir, sedangkan iman, rukun serta pengejawantahannya, diartikan sebagai amaliyah batin.

Dalam kaitan dengan inilah, seyogyanya benih Islam serta pengejawantahannya harus disemaikan di atas lahan Iman. Inilah prosedur yang harus dilalui ketika seorang muslim ingin mendapati dirinya sebagai sosok muslim yang ternaungi iman, yang dengannya ia akan meniti diri pada derajat muhsin. Dengan demikian, seorang muhsin pastilah ia mukmin, dan seorang mukmin pastilah ia muslim, namun tidak untuk sebaliknya.

Pembicaraan tersebut di atas, merupakan kajian terhadap hadis yang dikeluarkan oleh Muslim dari sahabat Umar bin al-Khattab, yang lengkapnya sbb.:

عن عمر بن الخطاب قال ثم بينما نحن عند رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب شديد يخلو الشعر لا يرى عليه أثر السفر ولا يعرفه منا أحد حتى جلس إلى النبي صلى الله عليه وسلم فأسند ركبتيه إلى ركبتيه ووضع كفيه على فخذيه وقال يا محمد أخبرني عن الإسلام فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله صلى الله عليه وسلم وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلاً قال صدقت قال فعجبنا له يسأله ويصدقه قال فأخبرني عن الإيمان قال أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره قال صدقت قال فأخبرني عن الإحسان قال أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك قال فأخبرني عن الساعة قال ما المسئول عنها بأعلم من السائل قال فأخبرني عن إمارتها قال أن تلد الأمة ربتها وأن ترى الحفاة العراة العالة رعاء الشاء يتطاولون في البنيان قال ثم انطلق فلبثت ملياً ثم قال لي يا عمر أتدري من السائل قلت الله أخرجهم مسلم) ورسوله أعلم قال فإنه جبريل أتاكم يعلمكم دينكم)

“ Diterima dari Umar bin al-Khattab katanya, *suatu hari ketika kami berkumpul bersama Rasulullah saw, tiba-tiba datanglah seorang yang pakaiannya sangat putih dan rambutnya sangat hitam sehingga tak nampak padanya bekas-bekas perjalanan dan seorangpun dari kami tak ada yang mengenalnya. Kemudian ia duduk bersama Nabi saw dengan menempelkan dua lututnya kepada lutut beliau dan meletakkan dua telapak tangannya pada dua paha beliau, kemudian ia bertanya pada Nabi saw : “ Ya Muhammad kabarkan padaku tentang Islam ! “ Rasulullah saw menjawab, : “ Islam itu adalah engkau bersyahadah (bersaksi) bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad itu utusan Allah, kemudian engkau menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan ramadhan, berhaji ke baitullah jika engkau mampu di jalannya. “ Ia berkata, : “ benar engkau (Muhammad).” Kemudian kami (yang mendengarnya) kaget sebab ia yang bertanya, namun ia pula yang membenarkan. Ia bertanya lagi, : “ Kabarkan pula kepadaku tentang iman !” Rasul saw menjawab, : “ (Yaitu) engkau beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan kepada takdir yang baik atau yang buruk. “ Ia berkata lagi, “ Benar engkau (Muhammad).” Kemudian ia berkata, : “ Kabarkan kepadaku tentang ihsan !” Rasul saw menjawab, : “ (Yaitu } engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, seandainya engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatmu.” Ia berkata lagi, : “ Kabarkan kepadaku tentang hari kiamat !” Rasul saw menjawab, : “ Yang ditanya itu tidak lebih tahu dari yang bertanya.” Ia berkata, : “ Kabarkanlah padaku tentang cirri-cirinya ! “ Rasul saw menjawab, : “ (Yaitu) apabila seorang amat (budak perempuan) telah melahirkan tuannya, kemudian apabila engkau melihat para penggembala yang bertelanjang kaki lagi miskin bermegah-megah dalam bangunan yang indah - indah. “ Kemudian (Umar) berkata, orang itu pergi dan aku terdiam dan Rasulullah saw berkata, :” Wahai Umar apakah engkau tahu siapa yang bertanya itu ?” Aku menjawab, “ Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.” Rasulullah saw berkata, :” Dia itu Jibril yang datang kepadamu untuk mengajarkan agama kepadamu.” (Muslim)*

Hadits ini selain diriwayatkan oleh Imam Muslim, juga diriwayatkan pula oleh imam – imam hadits lainnya, di antaranya oleh Imam Bukhari dalam kitab *Shahihnya*, Imam Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Shahih Ibnu Khuzaimah*, Ibnu Hibban

dalam kitab *Shahih Ibnu Hibban*, Imam Ibnu Ishaq al-Ashbahani dalam kitabnya *Mustabraj Shahih Muslim*, Imam Ahmad al-Hanbali dalam kitab *al-Ahadith al-Mukhtarat*, Ibnu Awanah dalam *Musnad Ibnu Awanah*, dll.

Para Perawi dan Jenis Dari Hadits ini

Sebenarnya hadits yang berkaitan dengan ini khusus hadits yang diriwayatkan oleh Muslim sendiri ada beberapa versi, diantaranya ada yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Namun khusus hadits yang diriwayatkan oleh Umar memiliki delapan jalur sanad, diantaranya :

- a. Sanad pertama, Imam Muslim menerima hadits ini dari Zuhair bin Harb, kemudian dari Waki' bin al-Jarah, dari Kahmas bin al-Hasan, dari Abdullah bin Buraedah, dari Yahya bin Ya'mar, dari Umar bin al-Khattab dan terakhir dari Umar ra. Umar ra dari Nabi Muhammad saw.
- b. Sanad kedua, Muslim menerima hadits ini dari Abdullah, kemudian dari Muadz bin Muadz, dari Kahmsy bin al-Hsan, dari Abdullah bin Buraedah, dari Yahya bin Ya'mar, dari Ibnu Umar, dan terakhir dari Umar ra, Umar dari Rasulullah saw.
- c. Sanad ketiga, Muslim menerima hadits ini dari Muhammad bin Abduh, kemudian dari Hammad bin Zaed, dari Mathar bin al-Waraq, dari Abdullah bin buraedah, dari yahaya bin ya'mar, dari Ibnu Umar, dari Umar ra. Umar dari Rasulullah saw.
- d. Sanad keempat, muslim menerima dari Fudhail bin Husain, kemudian dari Hammad bin Zaed, dari Mathar bin al-Waraq, dari Abdullah bin Buraedah, dari Yahya bin Ya'mar, dari Ibnu Umar, dari Umar ra. Umar dari Rasulullah saw.
- e. Sanad kelima, Muslim menerima dari Ahmad bin Abduh, kemudian dari Hammad bin Zaed, dari Mathar bin al-Waraq, dari Abdullah bin Buraedah, dari Yahya bin Ya'mar, dari Ibnu Umar, dan dari Umar ra. Umar dari Rasulullah saw.
- f. Sanad keenam, Muslim menerima dari Muhammad bin Hatim, kemudian dari Yahya bin said, dari Utsman bin Ghiyats, dari Kahmasy bin al-Hasan, dari Abdullah bin Buredah, dari Yahya bin Ya'mar, dari Ibnu Umar, dari Umar ra. Umar dari Rasulullah saw.
- g. Sanad ketujuh, Muslim menerima dari Hajaj bin Yusuf, kemudian dari Yunus bin Muhammad, dari bapaknya (Mu'tamar), dari Sulaeman, dari Yahya bin Ya'mar, dari Ibnu Umar, dari Umar ra. Umar dari Rasulullah saw.
- h. Sanad kedelapan, Muslim menerima dari Muhammad bin Hatim, kemudian dari Yahya bin Said, dari Utsman bin Ghiyats, dari Abdullah bin Buraedah, dari Humaid bin Abd al-Rahman, dari Ibnu Umar. Umar dari Rasulullah saw.

Untuk lebih jelasnya, bagan dan riwayat hidup dari para perawi tersebut dapat dilihat pada lampiran.

Seandainya kita melihat dari matan ini saja dan tentunya dengan menela'ah rangkaian para rawinya (yakni hadits yang diriwayatkan Umar saja), dengan tanpa menggandengkan dengan matan lainnya, maka jenis hadits ini adalah hadits *Aziz – masyhur*. Disebut demikian, karena Pada pokok sanad (*Tabi'in*) terdapat *muttabi'* bagi yahya bin Ya'mar, yaitu Humaid bin Abd al- Rahman. Demikian juga pada

thabaqat berikutnya, yakni setelah *tabi`in*, kita temui juga adanya *muttabi`* bagi Abdullah bin Buraedah, yakni sulaeman.

Hadits ini dikatakan masyhur pada akhirnya, karena pada Rawi Abdullah bin Buraedah mempunyai murid tiga orang, yakni Kahmasy bin al-Hasan, Mathar bin al-Waraq, dan terakhir adalah Utsman bin ghiyats. Demikian seterusnya, hadits ini menjadi masyhur di akhirnya karena diriwayatkan oleh banyak orang kepercayaan sebagaimana dapat dilihat dalam bagan dan sekema periwayatan hadits pada lampiran.

Namun jika kita melihat pada periwayatan *bil ma`na*, hadits ini diriwayatkan oleh dua orang sahabat yaitu Umar dan Abu Huraerah. Dengan demikian, Umar memiliki syahid dalam periwayatannya, yakni Abu Huraerah itu sendiri. Oleh karenanya, hadits ini, walaupun secara tersirat, bisa disebut sebagai hadits Aziz pada *thabaqat* pertama dan masyhur pada *thabaqat* berikutnya.

Untuk lebih jelasnya dalam membandingkan antara hadits Umar ra dan hadits Abu Huraerah, maka di sini penulis mengutip hadits yang diriwayatkan oleh Abu Huraerah sebagai bahan perbandingan, sbb:

وحدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وزهير بن حرب جميعا عن بن علي قال زهير حدثنا إسماعيل بن إبراهيم عن أبي حيان عن أبي زرعة بن عمرو بن جرير عن أبي هريرة قال ثم كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يوما بارزا للناس فأتاه رجل فقال يا رسول الله ما الإيمان قال أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ولقائه ورسوله وتؤمن بالبعث الآخر قال يا رسول الله ما الإسلام قال الإسلام أن تعبد الله ولا تشرك به شيئا وتقيم الصلاة المكتوبة وتؤدي الزكاة المفروضة وتصوم رمضان قال يا رسول الله ما الإحسان قال أن تعبد الله كأنك تراه فإنك إن لا تراه فإنه يراك قال يا رسول الله متى الساعة قال ما المسئول عنها ربها فذاك من أشراطها وإذا بأعلم من السائل ولكن سأحدثك عن أشراطها إذا ولدت الأمة كانت العرة الحفاة رعوس الناس فذاك من أشراطها وإذا تطاول رعاء البهيم في البنيان فذاك من أشراطها في خمس لا يعلمهن إلا الله ثم أصحهما صلى الله عليه وسلم إن الله عنده علم الساعة وينزل الغيث ويعلم ما في الأرحام وما تدري نفس ماذا تكسب غدا وما تدري نفس بأي أرض تموت إن الله عليم خبير قال ثم أدبر الرجل فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ردوا علي الرجل فأخذوا ليردوه فلم يروا شيئا فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم هذا جبريل جاء ليعلم الناس دينهم (رواه مسلم)

“Mengabarkan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb, keduanya menerima dari Ibnu `Ilyah. Zuhair berkata, telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ibrahim, dari Abu Hayan, dari Abu Zur`ah bin Amr bin Jarir, dari Abu Huraerah katanya, *pada suatu hari Rasulullah bersama kami munculah seseorang pada mereka dan menemui Nabi dan bertanya padanya, “ Ya Rasulallah apa itu iman ? Rasulullah menjawab, “ Engkau beriman pada Allah , kepada para malaikat-Nya. kitab-Nya, pada pertemuan dengan-Nya, kepada para rasul-nya dan kepada hari kebangkitan di akhirat.” Ia bertanya lagi, “ Ya Rasulallah apa itu Islam ? Rasulullah menjawab, « Islam itu Engkau beribadah kepada Allah tidak menyariatkan-Nya dengan sesuatu apapun, engkau menegakkan shalat yang diwajibkan, menunaikan zakat yang diwajibkan, dan shaum pada bulan ramadhan. » Ia bertanya lagi, « Ya Rasulallah apa itu ihsan ? » Rasulullah menjawab, « Engkau beribadah pada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Ia melihatmu. » Ia bertanya lagi, « Ya Rasulallah kapan terjadinya*

kiyamat itu ? « Rasulullah menjawab, « Tidaklah yang ditanya itu lebih mengetahui dari yang bertanya, namun akan kuberitahukan tentang ciri-cirinya, yaitu apabila seorang budak perempuan melahirkan tuannya, kemudian apabila orang - orang yang bertelanjang kaki itu menjadi pemimpinnya manusia, kemudian jika para penggembala ternak bermegah – megah dalam gedung yang indah, dan kiyamat itu salah satu dari lima rabasiyah yang hanya Allah yang mengetahuinya. Kemudian Rasulullah saw membacakan suatu ayat (yang artinya), Sesungguhnya Allah, pada sisi-Nyalah pengetahuan tentang hari kiyamat dan Dia-lah yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tak mengetahu (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tidak seorangpun yang akan mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. 31 : 34). Kemudian ia (Abu Huraerah) berkata, kemudian orang itu pergi dan Rasul saw berkata, “ Lihat kembali orang itu. » Maka para sahabatpun menolehnya namun tak terlihat lagi sesuatupun oleh mereka. Rasulullah saw bersabda, « Orang ini adalah Jibril yang datang pada manusia untuk mengajari mereka akan agamanya.” (HR. Muslim).

I'tibar

Untuk lebih menguatkan pemahaman kita terhadap hadits tersebut (yakni hadits Umar ra yang jadi objek pembicaraan kita), maka di bawah ini penulis kutifkan hadits- hadits yang senada dengan itu yang diambil dari beberapa kitab induk, di antaranya :

1 Hadits riwayat Bukhari

حدثنا مسدد قال حدثنا إسماعيل بن إبراهيم أخبرنا أبو حيان التميمي عن أبي زرعة عن أبي هريرة قال ثم كان النبي صلى الله عليه وسلم بارزاً يوماً للناس فأتاه جبريل فقال ما الإيمان قال أن تؤمن بالله وملائكته وبعثاته ورسوله وتؤمن بالبعث قال ما الإسلام قال الإسلام أن تعبد الله ولا تشرك به وتقيم الصلاة وتؤدي الزكاة المفروضة وتصوم رمضان قال ما الإحسان قال أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك قال متى الساعة قال ما المسئول عنها بأعلم من السائل وسأخبرك عن أشراطها إذا ولدت الأمة ربها وإذا يعلمهن إلا الله ثم أصحهما النبي صلى الله تعالى تطاول رعاة الإبل البهم في البنيان في خمس لا عليه وسلم إن الله عنده علم الساعة الآية ثم أدبر فقال ردوه فلم يروا شيئاً فقال هذا جبريل جاء يعلم الناس دينهم قال أبو عبد الله جعل ذلك كله من الإيمان

2. Hadits riwayat Imam Ahmad

حدثنا محمد بن إسحاق بن أيوب ثنا إبراهيم بن سعدان ثنا بكر بن بكار ثنا يحيى ابن أيوب البجلي ح وحدثنا أبو عمرو بن حمدان ثنا الحسن بن سفيان ثنا أبو بكر ابن أبي شيبة ثنا إسماعيل بن علية عن أبي حيان ح وحدثنا حبيب بن الحسن ثنا يوسف القاضي ثنا محمد بن أبي بكر ثنا عمر بن عمران ثنا أبو حيان ح وحدثنا محمد بن إبراهيم وعبد الله بن محمد قالوا ثنا أحمد بن علي ثنا أبو خيثمة ثنا إسماعيل بن إبراهيم عن أبي حيان وحدثنا أبو حامد محمد بن أحمد بن الحسين بن حاتم النيسابوري ثنا أبو بكر بن خزيمة حدثنا عبدة بن عبد الله ثنا حدثنا أبو حيان كلاهما عن أبي زرعة عن أبي هريرة قال كان رسول الله محمد بن بشر صلى الله عليه وسلم يوماً بارزاً للناس فأتاه رجل فقال يا رسول الله ما الإيمان قال الإيمان

أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ولقائه ورسوله وتؤمن بالبعث الآخر قال يا رسول الله ما الإسلام قال الإسلام أن تعبد الله ولا تشرك به شيئاً وتقيم الصلاة المكتوبة وتؤدي الزكاة المفروضة وتصوم رمضان قال يا رسول الله ما الإحسان قال أن تعبد الله كأنك تراه فإنك إن لا تراه فإنه يراك قال يا رسول الله متى الساعة قال ما المسئول عنها بأعلم بها من السائل ولكن سأحدثك عن أشراطها إذا ولدت المرأة ربها فذاك من أشراطها وإذا كانت الحفافة الجفافة العراة هم رعوس الناس فذلك من أشراطها وإذا تطاول رعاء اليهم في البنيان فذاك من أشراطها في خمس لا يعلمهن إلا الله ثم أصبحها هذه الآية إن الله عنده علم الساعة لقمان الآية زاد أبو خيثمة ثم أدبر الرجل فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ردوا الرجل فأخذوا ليردوه فلم يردوه فمروا شيئاً فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم هذا جبريل جاء ليعلم الناس دينهم

3. Hadits Riwayat Abu Awanah

هيبة مسافر وثيابه ثياب مقيم أو قال ثيابه ثياب مسافر وهيبة مقيم فقال يا رسول الله أدنو منك قال ادن فدنا حتى وضع يديه على ركبتيه فقال يا رسول الله ما الإسلام قال أن تسلم وجهك لله وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة قال فذكر عرى الإسلام قال فإذا فعلت ذلك فأنا مسلم قال نعم قال صدقت قلنا انظروا كيف يسأله وانظروا كيف يصدقه قال يا رسول الله فما الإحسان قال أن تخشى الله كأنك تراه فإلا تكن تراه فإنه يراك قال صدقت قلنا انظروا كيف يسأله وانظروا كيف يصدقه ثم قال يا رسول الله ما الإيمان قال أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسوله وبالبعث من بعد الموت وبالقدر كله قال صدقت قلنا انظروا كيف يسأله انظروا كيف يصدقه ثم قال يا رسول الله متى الساعة قال ما المسئول عنها بأعلم من السائل فقال صدقت صدقت صدقت ثم مضى قال رسول الله صلى الله عليه وسلم هذا جبريل جاء وسلم علي بالرجل فطلب فلم يوجد فقال ليعلم الناس دينهم أو قال ليعلم الناس دينهم

2. Hadits riwayat Ibnu Hibban

أخبرنا عبد الله بن محمد الأزدي حدثنا إسحاق بن إبراهيم أخبرنا جرير عن أبي حيان التيمي عن أبي زرعة بن عمرو بن جرير عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يوماً بارزاً للناس إذ أتاه رجل يمشي فقال يا محمد ما الإيمان قال أن تؤمن بالله وملائكته ورسوله ولقائه وتؤمن بالبعث الآخر قال يا رسول الله فما الإسلام قال لا تشرك بالله شيئاً وتقيم الصلاة المكتوبة وتؤدي الزكاة المفروضة وتصوم رمضان قال يا محمد ما الإحسان قال أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك قال يا محمد فمتى الساعة قال ما المسئول عنها بأعلم من السائل وسأحدثك عن أشراطها إذا ولدت الأمة ربها ورأيت العراة الجفافة رؤوس الناس في خمس لا يعلمهن إلا الله إن الله عنده علم الساعة الآية ثم انصرف الرجل فالتمسوه فلم يجدوه فقال ذلك جبريل جاء ليعلم الناس دينهم

3. Shahih Ibnu Khuzaimah

حدثنا يعقوب بن إبراهيم الدورقي حدثنا بن علي حدثنا أبو حيان ح وحدثنا يوسف بن موسى حدثنا جرير عن أبي حيان التيمي ح وحدثنا موسى بن عبد الرحمن المسروقي حدثنا

أبو أسامة حدثني أبو حيان التيمي ح وحدثنا عبدة بن عبد الله الخزاعي أخبرنا محمد بن بشر صلى الله عليه وسلم حدثني أبو حيان عن أبي زرعة عن أبي هريرة قال ثم بينما رسول الله يوما بارزا للناس إذ أتاه رجل يمشي فقال يا رسول الله ما الإيمان قال أن تؤمن بالله وملائكته وكتابه ولقائه ورسوله وتؤمن بالبعث الآخر قال يا رسول الله ما الإسلام قال أن تعبد الله لا تشرك به شيئا وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة المفروضة وتصوم رمضان قال يا رسول الله ما الإحسان قال الإحسان أن تعبد الله كأنك تراه فإنك إن لم تكن تراه فإنه يراك قال يا رسول الله متى الساعة قال ما المسئول عنها بأعلم من السائل ولكن سأحدثك عن أشراطها إذا ولدت الأمة ربها يعني السراري فقال فذلك من أشراطها وإذا تطاول رعاء البهيم في البنيان فذلك أشراطها وإذا صار العراة الحفاة رؤوس الناس فذلك من أشراطها في خمس لا يعلمهن إلا الله ثم أصبحهما إن الله عنده علم الساعة إلى آخر السورة سورة ثم أدبر الرجل فقال النبي صلى الله عليه وسلم هذا جبريل يعلم الناس دينهم

4. Hadits riwayat Tirmidzi

حدثنا أبو عمار الحسين بن حريث الخزاعي أخبرنا وكيع عن كههمس بن الحسن عن عبد الله بن بريدة عن يحيى بن يعمر قال ثم أول من تكلم في القدر معبد الجهني قال فخرجت أنا وحميد بن عبد الرحمن الحميري حتى أتينا المدينة فقلنا لو لقينا رجلا من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم فسألناه عما أحدث هؤلاء القوم قال فلقيناه يعني عبد الله بن عمر وهو خارج من المسجد قال فاكتفته أنا وصاحبي قال فظننت أن صاحبي سيكل الكلام إلي فقلت يا أبا عبد الرحمن إن قوما يقرؤون القرآن ويتفقرون العلم ويزعمون أن لا قدر وأن الأمر أنف قال فإذا لقيت أولئك فأخبرهم أنني منهم برئ وأنهم مني برءاء والذي يحلف به عبد الله لو أن أحدهم أنفق مثل أحد ذهباً ما قبل ذلك منه حتى يؤمن بالقدر خيره وشره قال ثم أنشأ يحدث رجل شديد بياض فقال قال عمر بن الخطاب كنا ثم رسول الله صلى الله عليه وسلم فجاء الثياب شديد يخلو الشعر لا يرى عليه أثر السفر منا أحد حتى أتى النبي صلى الله عليه وسلم فالزق ركبته بركبته ثم قال يا محمد ما الإيمان قال أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسوله واليوم الآخر والقدر خيره وشره قال فما الإسلام قال شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا عبده ورسوله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة وحج البيت وصوم رمضان قال فما الإحسان قال أن تعبد الله كأنك تراه فإنك إن لم تكن تراه فإنه يراك قال في كل ذلك يقول له صدقت قال فتعجبنا منه يسأله ويصدقه قال فمتى الساعة قال ما المسئول عنها بأعلم من السائل قال فما أمارتها قال أن تلد الأمة ربتها وأن ترى الحفاة العراة العالة أصحاب المشاء يتطاولون في البنيان قال عمر فلقيني النبي صلى الله عليه وسلم بعد ذلك بثلاث فقال يا عمر هل تدري من السائل ذاك جبريل أتاكم يعلمكم معالم دينكم

5. Hadits riwayat Abu Dawud

حدثنا عبيد الله بن معاذ ثنا أبي ثنا كههمس عن بن بريدة عن يحيى بن يعمر قال ثم كان أول من تكلم في القدر بالبصرة معبد الجهني فانطلقت أنا وحميد بن عبد الرحمن الحميري حاجين أو معتمرين فقلنا لو لقينا أحدا من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم فسألناه عما يقول هؤلاء في القدر فوقف الله لنا عبد الله بن عمر داخلا في المسجد فاكتفته أنا وصاحبي فظننت أن صاحبي سيكل الكلام إلي فقلت أبا عبد الرحمن إنه قد ظهر قبلنا ناس

يقروون القرآن ويتفكرون العلم يزعمون أن لأقدر والأمر أنف فقال إذا لقيت أولئك فأخبرهم أني بريء منهم وهم براء مني والذي يحلف به عبد الله بن عمر لو أن لأحدكم مثل أحد ذهباً فأنفقه ما قبله الله منه حتى يؤمن بالقدر ثم قال حدثني عمر بن الخطاب قال بينا نحن ثم رسول الله صلى الله عليه وسلم إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب شديد يخلو الشعر لا ولا نعرفه حتى جلس إلى النبي صلى الله عليه وسلم فأسند ركبتيه إلى يرى عليه أثر السفر ركبتيه ووضع كفيه على فخذيه وقال يا محمد أخبرني عن الإسلام فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلاً قال صدقت قال فجعبتنا له يسأله ويصدقه قال فأخبرني عن الإيمان قال أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره قال صدقت قال فأخبرني عن الإحسان قال أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك قال فأخبرني عن الساعة قال ما المسئول عنها بأعلم من السائل قال فأخبرني عن إماراتها قال أن تلد الأمة ربتها وأن ترى الحفاة العراة العالة رعاء الشاء يتطاولون في البنيان قال ثم انطلق فلبثت ثلاثاً ثم قال يا عمر هل تدري من السائل قلت الله ورسوله أعلم قال فإنه جبريل أتاكم يعلمكم دينك

Uraian Kebahasaan

Lafazh *بينما* merupakan bentukan dari *tarkib idhafiy* (susunan idhafat) yang terdiri antara *mudhaf* dan *mudhaf ilaih*. Namun *mudhaf* pada lafazh ini bukan merupakan isim *mu`rab* melainkan bentukan isim mabni yang menunjuk pada keterangan waktu atau dengan istilah lainnya dinamai dengan *zharaf zaman*. Oleh karena itu, lafazh *بين* mabni fathah karena *zharaf tadi*. Adapun lafazh *ما* merupakan *ma mashdariyah* yang berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* yang majrur. Namun karena *ma* ini mabni sukun, maka tanda jarnya disembunyikan dan diganti dengan sukun.

Lafazh *نحن* menjadi *mubtada`* dan khabarnya berupa susunan *idhafiy* yakni lafazh *عند رسول الله*, dimana *عند* merupakan *zharaf makan* yang mabni fathah yang berkedudukan sebagai *mudhaf*. Sedangkan *رسول* menjadi *mudhaf ilaibnya*. Namun jika lafazh *رسول* itu dilihat dari lafazh *الله*, maka lafazh *رسول* tadi menjadi *mudhaf* dan lafazh *Allah* menjadi *mudhaf ilaih*.

Kemudian dengan tanpa melibatkan *fi`il madhi* *طلع*, maka kalimat *علينا* merupakan susunan *khobar muqaddam* (khabar yang dikedepankan) dan *mubtada muakhar* (mubtada yang di akhirkan). Hal ini bertujuan untuk menekankan bahwa, kedatangan seseorang itu munculnya kepada kami (dalam hal ini kepada para sahabat ra.) bukan kepada orang lain. Namun apabila susunan kalimat itu dikembalikan pada asalnya (mubtada dan khabar) sehingga kalimat itu menjadi *الرجل علينا* (seseorang itu muncul kepada kami), maka titik tekan dari kalimat itu adalah seseorang tadi bukan kemunculannya pada kami (para sahabat). Adapun kalimat *شديد سواد الشعر* dan *شديد بياض الثياب* merupakan dua susunan idhafat yang sekaligus menjadi sifat dari yang disifatinya yaitu seseorang tadi (rajul). Dengan demikian orang yang datang kepada para sahabat itu adalah seseorang yang memiliki sifat yang dirasa aneh yaitu memiliki pakaian yang sangat putih dan rambut yang sangat hitam, dalam arti bahwa warna pakaian dan rambutnya itu selama ini belum

ditemukan kecuali pada orang tadi. Demikian juga halnya dengan kalimat لا يَرِي عَلَيْهِ (tak nampak padanya bekas-bekas bepergian) dan لا يعرفه منا أحدٌ (tak seorangpun dari kami mengenalinya) merupakan sifat berikutnya yang disandarkan pada seseorang tadi. Kalimat منا أحدٌ halnya sama dengan kalimat sebelumnya (علينا رجل) merupakan susunan *mubtada muakhar* dan *kbabar muqaddam*, di mana siperiwayat hadits ini (Umar bin al-Khatthab) ingin memberitahukan bahwa tak seorangpun dari para sahabat mengenalinya.

Selanjutnya kalimat perintah yang sengaja disampaikan kepada Rasulullah saw oleh orang itu adalah fi`il amr dari wazan أَفْعَلٌ yang berfungsi *muatadiy* (transitif) sehingga memiliki maksud yang jelas, bahwa orang itu meminta penerangan objek – objek materi yang khusus yaitu mengenai Islam, iman dan ihsan sebagai bahan ajaran terhadap para sahabat. Hal ini sebagaimana ditegaskan Rasulullah sendiri di akhir haditsnya (فإنه جبريل أتاكم يُعلمكم دينكم) / dia adalah Jibril yang datang padamu untuk mengajarkan agama).

B. Pembahasan

Hadits ini menceriterakan kepada kita tentang rukun Islam dan Iman, kemudian tentang pengertian ihsan dan tanda-tanda hari kiamat. Selain itu diceriterakan juga mengenai *qaul* (ucapan) dan amal sebagai dua kaitan yang tak boleh terpisahkan, berkaitan pula dengan adab-adab ta`lim dan akhlak.

Karena berkaitan dengan perumusan rukun Islam dan iman, maka hadits ini- setidaknya menurut penulis -dapat dipandang sebagai *umm al-sunnah* sebagaimana al-fatihah disebut sebagai *Umm al-Kitab*

Hadits inipun memberikan keterangan yang sangat fundamental sebagai rumusan pokok yang berbicara mengenai kaitan yang ada antara iman dan Islam sebagai suatu agama, disamping sekaligus sebagai sistem pembinaan individu muslim yang integral, baik dalam kaitannya dengan diri sendiri ataupun dengan lingkungan sekitarnya. Dalam kaitan dengan itu, rukun iman harus menjadi landasan pengejawantahan dari Islam dengan rukun- rukunnya. Dengan demikian, Iman dan Islam memang satu padu di mana yang satu menjadi tumpuan dari yang lainnya. Oleh karenanya, dalam kehidupan sehari-hari amaliah kebaikan seorang muslim cukup menjadi indikator akan keberhasilannya menegakkan agama ini. Allah SWT berfirman, :

ليس البر أن تولوا وجوهكم قبل المشرق و المغرب ولكن البر من أمن بالله و اليو
الأخر و الملائكة و الكتاب و النبيين و أتى المال علي حبه ذو القربي و اليتمي و المساكين
وابن السبيل و السائيلين و في الرقاب و أقام الصلاة و أتى الزكاة و الموفون بأهدهم إذا
عاهدوا و الصابرين في البأساء و الضراء و حين البأس أولئك الذين صدقوا و أولئك
هم المتقون

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat – malaikat, kitab – kitab, nabi – nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta – minta ; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan

zakat ; dan orang – orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang – orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang – orang yang benar (imannya) ; dan mereka itulah orang – orang yang bertakwa. (QS. 2 : 177)

Dalam ayat tadi, Allah menjelaskan bahwa kebaktian (البر) tadi ternyata dalam Islam menjadi simbol akan tercakupnya seluruh elemen dasar dari agama ini (yaitu iman dan islam). Di mana, Allah menyebut mereka orang- orang yang bisa merefleksikan Islamnya diatas imannya dalam bentuk *al- bir*, sebagai orang-orang yang *shidiqin*.

Dalam ayat ini juga , Allah SWT seolah – olah menyiratkan kepada kita tentang keadaan orang – orang munafik (termasuk kaum muslimin yang lengah sehingga terhinggapi perbuatan kemunafikan) bahwa mereka itu menumbuhkan keislamannya di atas kekufuran. Mereka menyandarkan keislamannya pada kedustaan. Oleh karena itulah, dengan ayat ini, Allah menegaskan kepada kita untuk semampu mungkin membangun keislamannya di atas keimanan yang sebenar – benarnya sehingga dengan demikian mereka bisa membangun keislaman beserta pengejewantahannya dalam nilai – nilai *shidiq*.

Selain itu, hadits ini memberikan gambaran tingkatan prestasi amaliyah seorang muslim, di mana Islam membagi mereka dalam tiga tingkatan yakni Islam atau muslim, iman atau mu`min, dan terakhir adalah ihsan atau muhsin, dimana setiap muhsin pasti mu`min dan setiap mu`min pasti muslim. Namun hal ini tidak sebaliknya, dimana seorang muslim bukanlah seorang mu`min, dan seorang mu`min bukanlah seorang muhsin (Ibnu Taimiyah 1392 : 2)¹. Pengelompokkan di atas didasarkan pada pengertian dari tiga kata yang sangat berbeda dan menunjuk pada yang satu menjadi dasar dari yang lainnya, sehingga keterpisahan satu dengan yang lainnya akan menjadikan seseorang tidak sempurna lagi dalam melaksanakan agamanya.

Untuk melihat lebih jauh tentang makna yang disampaikan Nabi saw tadi perihal keperbedaan Islam, iman dan ihsan, maka penulis mencoba menginventarisir dahulu pengertian-pengertiannya :

Menurut Imam Ibnu Daqiq(tt. : 14) dalam kitabnya *Syarah Arbain haditsan al-nabawiyah* dikatakan bahwa, Islam dan Iman merupakan dua perkara yang saling berkaitan baik secara bahasa, ataupun syara.

Islam, sebagaimana dalam hadits di atas, dipetakan oleh Rasulullah saw ke dalam syahadat, shalat, zakat, shaum, dan haji, yang semua itu harus berdiri dan tumbuh di atas landasannya, yaitu dalam iman pada Allah, pada para malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan ketetapan baik dan buruk. Dalam kaitannya dengan ini, Islam harus menjadi cerminan dari apa yang menjadi landasannya, yakni iman tadi.

Adapun yang dimaksud dengan iman kepada Allah SWT, menurut Ibnu Daqiq (w. 702 H.) adalah suatu membenaran bahwa Dia itu ada dan disifati dengan sifat keagungan dan kesempurnaan,. Ia disucikan dari sifat kekurangan, Ia itu tunggal yang menjadi tempat bergantungnya setiap makhluk. Dia-lah yang berkuasa merubah dan berbuat sesuatu sekehendak-Nya dalam kerajaan-Nya ini.

Sedangkan yang dimaksud iman kepada para malaikat, ialah dengan membenarkan bahwa mereka ini adalah hamba- hamba Allah yang dimuliakan yang tak mendahulukan perkataan dan mereka melaksanakan apa yang diperintahkan.

¹ Tentang masalah ini, bisa disimak kembali Syarah al-Arba`in Haditsan al-Nawawiyah, hlm. 19

Sedangkan yang disebut dengan iman kepada para rasul-Nya, bahwa mereka itu merupakan orang-orang *shidiq* dalam apa yang mereka kabarkan yang bersumber dari Allah SWT. Allah membekali mereka dengan mu`jizat sebagai bukti kebenaran kerasulannya. Mereka menyampaikan risalah Allah langsung dari-Nya. Mereka menjelaskan perintah Allah kepada para *mukallafnya* (orang-orang dewasa) dari umat ini Dan bahwasanya Allah mewajibkan keharaman atas mereka, dan supaya tidak membeda-bedakan diantara para rasul-Nya (Ibnu Daqiq, tt. : 14 – 15).

Yang dimaksud iman kepada hari akhir adalah, membenarkan adanya hari akhir dan apa-apa yang akan dialaminya di hari itu, seperti kebangkitan dari mati, pengumpulan di padang mahsyar, hisab, mizan, jalan, surga serta neraka, dimana kedua yang terakhir ini (surga dan neraka) merupakan tempat pahala bagi orang-orang yang baik dan balasan bagi orang yang berbuat buruk.

Yang dimaksud iman kepada takdir adalah, membenarkan pada apa yang telah ditetapkan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT, sbb. :

والله خلقكم وما تعملون

(Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat [QS. 37 : 96])

إنا كل شيء خلقناكم بقدر

(Sesungguhnya Kami menciptakan sesuatu dengan ukuran [54 : 49] }

Dalam masalah takdir ini Rasulullah saw bersabda :

عن عبد الله بن عباس قال ردف رسول الله صلى الله عليه وسلم يوماً فأخلف يده ورائي فقال يا غلام ألا أعلمك كلمات ينفعك الله بهن أحفظ الله يحفظك أحفظ الله تجده أمامك إذا استعنت فاستعن بالله وإذا سألت فاسأل الله رفعت الأقالم وجفت الصحف لو جهدت الأمم على أن تنفعك لم تنفعك الا شيء قد كتبه الله لك ولو جهدت الأمم على أن تضرك لم تضرك (الأحاديث المختارة ج: 10 ص: 23) (الا بشيء قد كتبه الله لك)

“Dari Abdullah bin Abbas katanya, suatu hari aku dibonceng oleh Nabi saw kemudian beliau berkata, : ‘Wahai nak, akan kuajarkan padamu beberapa kalimat yang dengannya Allah akan memberikan manfaat padamu, yang aku hafal bahwa Allah akan memeliharaimu dan engkau akan menemui-Nya sebagai pemimpinmu, yaitu ketika kamu berlindung untuk meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan pada Allah, jika meminta sesuatu maka mintalah pada Allah, maka niscaya kalam ini akan di angkat, catatan – catatan akan di samarkan. Seupama ada orang – orang yang akan memberi manfaat padamu, niscaya tak akan ada orang yang mampu memberi manfaat padamu dengan sesuatu apapun kecuali dengan apa yang sudah Allah tetapkan atasmu. Seupama orang – orang akan memadharatkanmu, maka tak ada orang yang akan memadharatkanmu dengan sesuatu apapun kecuali dengan apa yang telah Allah tetapkan atasmu (Kitab al- Mukhtarah juz 1 hal. 23)

Adapun ihsan dapat dihasilkan oleh seorang hamba yaitu dengan melalui kekuatan ibadah dan pemeliharaan atas hak-hak Allah dan *muraqabah*-nya, dan dari kemampuannya untuk menghadirkan keagungan-Nya dalam ibadah (Ibnu daqiq, tt : 16).

Dari pengertian Islam, Iman dan Ihsan tadi, Ibnu Taimiyah (1392 H : 2) lebih melihat pada saling menopangnya antara ke 3 faktor tadi. Menurutnya, Islam ini merupakan tahapan pertama, sedangkan tahapan kedua adalah iman dan yang terakhir adalah ihsan. Dalam hal ini, memang ada beberapa hadits yang menjelaskan hal tersebut :

عن عمرو بن عبسة قال ثم أتيت رسول الله صلى الله عليه وسلم فقلت يا رسول الله من تبعك على هذا الأمر قال حر وعبد قلت ما الإسلام قال طيب الكلام وإطعام الطعام قلت ما الإيمان قال الصبر والسماحة قال قلت أي الإسلام أفضل قال من سلم المسلمون من لسانه ويده قلت أي الإيمان أفضل قال خلق حسن قال قلت أي الصلاة أفضل قال طول القنوت قال قلت أي الهجرة أفضل قال ان تهجر ما كره ربك عز وجل قال قلت فأبي الجهاد أفضل قال من عقر جواده وأهريق دمه قال قلت أي الساعات أفضل قال جوف الليل الآخر (رواه أحمد)

“Dari Umar bin Abasab katanya, ; « Aku menemui Rasulullah saw dan bertanya padanya, Wabai Rasulullah siapa yang mengikutimu dalam urusan ini ? » Beliau menjawab, « Seorang yang merdeka (atau) seorang hamba. » Aku bertanya lagi, « Apa itu Islam ? » Beliau menjawab, « Baiknya ucapan dan gemar memberi makan. » Aku bertanya, « Apa itu iman ? » Beliau menjawab, “ Sifat sabar dan dermawan.” Aku bertanya lagi, « Islam mana yang paling baik ? » Beliau menjawab, “ Yaitu orang yang seluruh kaum muslimin selamat dari gangguan lisan dan tangannya. » Aku bertanya lagi, “ Iman mana yang paling baik ? » beliau menjawab, « Baiknya akhlak.” Aku bertanya , “ Shalat mana yang paling baik ? ” Beliau menjawab, “ Lamanya berdiri. » Aku bertanya lagi, « Hijrah mana yang paling baik ? ” Beliau menjawab, “ Yaitu engkau berhijrah dari apa yang dibenci oleh Tuhanmu.” Aku bertanya lagi, “ Jihad mana yang paling baik ? ” Beliau menjawab, “ Yaitu orang yang kemurabannya dilukai dan yang tercurah darahnya.” Aku bertanya , “ Waktu kapan yang paling baik ? ” Beliau menjawab, “ Kelamnya malam yang terakhir.” (HR. Ahmad)

Dari hadits itu, dapat kita lihat bahwa Islam menjadi dasar dari iman dan iman menjadi dasar dari Ihsan. Dengan demikian, hadits inipun, setidaknya menurut hemat penulis, dapat memberikan gambaran kongkrit tentang batasan- batasan minimal dan maksimal dari apa itu islam, iman dan ihsan.

Untuk lebih jelasnya mari kita perhatikan hadits tersebut di atas. Ketika Rasulullah ditanya tentang Islam, maka beliau saw menjawab, bahwa Islam ialah baiknya ungkapan dan gemar memberi makan (طيب الكلام و إطعام الطعام). Dari definisi ini, pengertian Islam menjadi sandaran terbentuknya pengertian Iman, karena ternyata seutama-utamanya kaum muslimin dalam keislamannya berkaitan dengan keimanannya. Dalam hal ini, Rasulullah menjelaskan bahwa, iman adalah “sifat sabar dan dermawan”. Dengan demikian jelaslah, tanpa adanya “baiknya ungkapan dan gemar memberikan makan” sebagai pengertian Islam yang minimal tak mungkin terwujud adanya sifat “dermawan dan sabar (السماحة والصب) sebagai pengertian Islam yang maksimal. Karena itu, Ketika seseorang muslim telah mampu menduduki peringkat muslim yang maksimal tadi, maka secara otomatis ia telah menduduki peringkat mu`min yang minimal. Dengan demikian jelaslah, bahwa dasar dari keimanan seseorang sangat bergantung pada tingkat keislamannya. Dan seupama pengertian mu`min yang minimal itu adalah “sifat dermawan dan sabar“, maka sebaik-baiknya mu`min dalam keimanannya adalah “mereka yang akhlaknya baik.”

Sedangkan mengenai ihsan dalam hadits ini dijelaskan dengan rinci yaitu antara hijrah sebagai seorang yang dengan kekuatan ibadahnya ia mampu untuk meninggalkan apa yang telah Allah haramkan atasnya, dimana sebaik-baiknya *muhajir* tadi, tentulah mereka yang bisa berjihad di jalan Allah SWT. Oleh karenanya, kelabilan seseorang dalam meninggalkan apa yang Allah haramkan dan masih

setengah-setengahnya dalam melaksanakan perintah-Nya, akan terus ada apabila ia belum menduduki peringkat ihsan. Namun hal ini tidak berarti bahwa, seseorang yang belum sampai pada tingkat ihsan tidak boleh untuk berhijrah dan berjihad. Hal ini karena bertakwa pada Allah SWT harus dijalankan dalam kadar kemampuan yang kita miliki. Allah berfirman, :

إنفوا لله ما استطعتم واسمعوا واطيعوا....

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah ... (QS. 64 : 16)

Dalam kaitannya dengan Islam, Iman dan Ihsan, di sini Ibnu taimiyah lebih jauh menjelaskan pada kita tentang apa itu Islam, Iman serta Ihsan secara hakiki. Dalam menafsirkan ketiga kata tersebut, beliau mengutip Firman Allah SWT :

ثم اورثنا الكتاب الذين اسطفيناه من عبادنا فمنهم ظالم لنفسه ومنهم مقتصد ومنهم سابق بالخيرات باذن الله ذلك هو الفضل الكبير

“ Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu diantara mereka ada yang menganiayai diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang sangat besar.” (QS. 35 : 32)

Dari ayat itu dapat diketahui, bahwa seorang muslim adalah mereka yang menganiaya dirinya sendiri, yaitu dengan cara meinggalkan apa yang Allah perintahkan dan melaksanakan apa yang Allah larang-Nya. Contoh terhadap ini, umpamanya dalam hal berbuat baik kepada orang tua, adalah merupakan kewajiban yang tak bisa terelakkan karena hal ini diletakkan sejajar dalam arti menduduki urutan kedua setelah kewajiban dalam mentauhidkan Allah SWT. Allah berfirman :

وقضا ربك ألا تعبد إلا إياه وبالوالدين إحسانا

”Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.... “ (QS. 17 : 23)

Dengan berdasarkan pada ayat tersebut, jelaslah bahwa kedudukan berbuat baik pada orang tua menduduki urutan kedua setelah mentauhidkan Allah SWT. Namun, dengan pengetahuannya ini orang masih sering menganiayai dirinya dengan cara tidak berbuat baik kepada kedua orang tuanya.

Adapun mengenai orang mu`min, dengan dasar ayat ini (QS. 35 : 32), Ibnu Taimiyah memberikan pengertian bahwa mereka adalah orang-orang yang sudah terkhususkan dengan hal-hal yang diwajibkan padanya, dalam arti mereka telah mampu berkomitmen dengan apa yang telah Allah wajibkan atasnya.

Sedangkan mengenai tingkatan muhsin, adalah mereka yang telah berkomitmen betul dengan hal-hal yang sunnah apalagi terhadap hal-hal yang wajib (Ibnu Taimiyah, tt. : 6)..

Demikian inilah tingkatan-tingkatan amaliah dalam pemahaman keislaman itu. Dari sudut tinjau hadits ini, Rasulullah memberikan gambaran kepada kita

tentang Iman yang kemudian ditafsirkan oleh para ulama sebagai rukun Islam. Jika kita melihat penerangan mengenai Islam ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa Islam adalah amaliyah zhahir yang terlihat secara kasat mata. Sedangkan mengenai pengertian Iman dalam hadits ini lebih condong pada amaliyah batin. Adapun kaitan yang ada diantara keduanya, bahwa iman harus menjadi landasan tempat tumbuh berkembangnya amaliyah zhahir yakni Islam itu sendiri. Oleh karena itu, kemaslahatan amaliyah zhahir amat bergantung pada tumbuh tidaknya pada amaliyah batinnya, yakni iman. Dengan demikian, kerancuan amaliyah keagamaan seseorang akan terjadi ketika ia secara langsung ataupun tidak menyemaikan amaliyah zhahirnya (amal islami tadi) pada lahan orang yang bukan seharusnya (yakni selain iman).

Hal ini dapat kita lihat dalam hadits berikut, bahwa Rasulullah saw berkata :

إن الحلال بين وإن الحرام بين وبينهما مشتبهات لا يعلمهن كثير من الناس فمن اتقى الشبهات استبرأ لدينه وعرضه ومن وقع في الشبهات وقع في الحرام كالراعي يرعى حول الحمى يوشك أن يرتع فيه ألا وإن لكل ملك حمى ألا وإن حمى الله محارمه ألا وإن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله وإذا فسدت فسد الجسد كله ألا وهي القلب

“*Sesungguhnya yang halal itu telah jelas dan yang harampun telah jelas. Adapun perkara yang ada antara keduanya adalah hal – hal yang mutasyabihat yang banyak orang tidak mengenalnya. Oleh karenanya, barang siapa yang mampu terpelihara dari perkara yang syubhat tadi sungguh ia telah memurnikan agamanya dan telah menjauhi musubnya, namun barang siapa yang terjerumus dalam kesyubhatan tadi, maka ia telah terjerumus dalam keharaman. Hal ini ibarat seorang pengembala yang mengembalakan (ternaknya) di sekitar larangan (pagar orang) sehingga hampir saja ia terjerumus ke dalamnya. Ketahuilah, sesungguhnya setiap kepemilikan itu memiliki larangan (pagar – pagar) dan sesungguhnya larangan (pagar – pagar) Allah adalah keharamannya. Ketahuilah, sesungguhnya dalam jasad itu ada segumpal daging yang apabila segumpal daging itu maslahat, maka maslahat pula seluruh jasad, dan apabila segumpal daging itu rusak, maka rusak pula seluruh jasad, ketahuilah, bahwa yang demikian itu adalah hati.*” (Muslim)

Dalam hadits lain, Rasulullah saw bersabda :

عن عبد الله قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم عليكم بالصدق فإن الصدق يهدي إلى البر وإن البر يهدي إلى الجنة وما يزال الرجل يصدق ويتحرى الصدق حتى يكتب عند الله صديقاً وإياكم والكذب فإن الكذب يهدي إلى الفجور وإن الفجور يهدي إلى النار وما يزال الرجل يكذب ويتحرى الكذب حتى يكتب عند الله كذاباً

“*Dari Abdullah katanya, Rasulullah saw bersabda, : ‘Wajib bagi kamu untuk memiliki sifat shidik, karena sesungguhnya shidik bisa menunjukkan kepada kebajikan dan kebajikan bisa menunjukkan pada surga. Senantiasa seseorang itu memiliki sifat shidik (atau) berusaha untuk memiliki sifat shidik sehingga Allah menuliskannya dari kelompok shidik. Berhati – hatilah kamu dengan sifat kidzib, karena kidzib akan menunjukkan kepada kemaksiatan dan kemaksiatan ini bisa menunjukkan pada neraka. Senantiasa seseorang itu bertindak kidzib (atau) ia (secara langsung atau tak langsung) berusaha untuk kidzib sehingga Allah menuliskannya sebagai tukang berbuat kidzib.*” (Muslim).

Hadits ini menjelaskan kepada kita tentang dua dasar, yakni *shidiq* (benar) dan *kidzib* (dusta) yang akan menjadi dasar amaliyah yang ada di atasnya. Shidik menjadi dasar dari amaliyah kebajikan, sedangkan kidzib menjadi dasar dari amaliyah kedurhakaan. Oleh karena itu, Ketika Allah SWT ingin mengemukakan tentang hakikat Iman, maka Allah menyimbolkannya dengan shidik. Hal ini seperti tersebut dalam Firman Allah SWT,

قالت الأعراب أما قل ام تؤمن ولكن قولوا أسلمنا ولم يدخل الإيمان في قلوبكم و إن تطيعوا الله ورسوله لا يلتكم من أعمالكم شيئاً إن الله غفور رحيم

“Orang-orang Arab Badwi itu berkata, ‘ kami telah beriman’ (katakanlah kepada mereka) : ‘ Kamu belum beriman, tetapi katakanlah kami telah berislam. Karena Iman itu belum masuk ke dalam hatimu, dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dia tiada akan mengurangi sedikitpun (pahala) amalanmu, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. 49 : 14)

Dalam ayat ini, Allah menolak pengakuan mereka sebagai orang-orang beriman, karena yang pantas bagi mereka adalah ungkapan sebagai orang muslim saja. Hal ini karena iman yang hakiki, yakni sifat shidik tadi belum menjadi tumpuan bagi amal zhahirnya, yakni islam itu sendiri. Dalam arti, bahwa benih- benih keislamannya (amal zhahirnya) masih tumbuh pada lahan orang. Oleh karena itu, amal zhahir yang berupa syahadat, shalat, zakat, shaum, dan haji, atau yang berupa pengejawantahan dari itu, hanya akan maslahat jika ditumbuhkan di atas amal batin yang berupa keimanan yang hakiki pada Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, kiyamat, dan takdir. Dengan demikian, kemaslahatan hati hanya dapat dicapai dengan pembinaan iman, dan kemaslahatan jasad hanya dicapai dengan Islam yang tumbuh secara otomatis dari iman yang ada dalam hatinya.

Sebagaimana telah di sampaikan, bahwa Iman ada dalam hati dan menjadi amaliyah batin sedangkan Islam menjadi amaliyah zhahir, hal ini akan terjadi jika keduanya disebutkan secara bersamaan seperti dalam hadits Jibril ini. Adapun jika iman saja yang disebutkan, maka Islam tercakup di dalamnya. Hal ini dapat kita lihat dalam hadits berikut :

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الإيمان بضع وسبعون أو بضع وستون شعبة فأفضلها قول لا إله إلا الله وأدناها إماطة الأذى عن الطريق والحياء شعبة من الإيمان (رواه مسلم)

“ Dari Abu Huraerah katanya, Rasulullah saw bersabda, : ‘ Iman itu 73 cabang atau 63 cabang, yang tertinggi adalah ucapan لا إله إلا الله sedangkan yang paling rendah adalah membuang duri dari jalan sedangkan malu itu sendiri merupakan cabang dari iman”. (HR. Muslim)

Dalam hadits ini, iman digambarkan dengan amaliyah zhahir, yakni Islam, di mana iman yang tertinggi digambarkan dengan rukun Islam yang pertama yaitu kalimat لا إله إلا الله. Sedangkan iman yang paling rendah digambarkan dengan membuang duri dari jalan, sehingga duri di jalan akan diambilnya demi supaya saudaranya yang lain terhindar dari bahaya duri ini. Demikian ini, dilakukan dengan reflek karena dorongan iman yang ada dalam dadanya.

Contoh dari hadits lain di antaranya :

عن أبي حمزة الضبيعي قال سمعت بن عباس رضي الله عنهما يقول قدم وفد بن عبد القيس فقالوا يا رسول الله إنا هذا الحي من ربيعة بيننا وبينك كفار مضر فلسنا نصل إليك إلا في الشهر الحرام فمرنا بأمر نأخذ به وندعو إليه من وراءنا قال أمركم بأربع وأنهاكم عن أربع الإيمان بالله شهادة أن لا إله إلا الله وعقد بيده وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة وصيام رمضان وأن تؤدوا لله خمس ما غنمتم وأنهاكم عن الدباء والنقير والحنتم والمزفت باب نفقة نساء النبي صلى الله عليه وسلم بعد وفاته

“Dari Abu Hamzah al - Dhail katanya, Aku mendengar Ibnu Abbas ra berkata (bahwa) utusan Ibnu Abd al-Qaisy telah tiba dan bertanya , ; Wahai Rasulullah sebenarnya kampung ini adalah kampung Rabi`ah yang di antara kami dan anda ada orang kafir Mudhar sehingga kami tak bisa menemuimu kecuali pada bulan haram. Karenanya perintahkan pada kami yang dengannya kami bisa laksanakan dan bisa menyeru kepada perintah itu terhadap orang – orang yang ada di belakang kami. “ Rasulullah bersabda , “ Aku perintahkan pada kalian empat perkara dan aku larang pada kalian empat perkara (yaitu) dengan beriman pada Allah, yaitu dengan bersyahadah bahwa tiada tuhan selain Allah dan dengan menyumpahnya, kemudian menegakkan shalat, menunaikan zakat, shaum pada bulan ramadhan dan dengan melaksanakan bagi Allah lima perkara yang kalian dapatkan... (HR. Bukhari)

Hadits ini dengan tegas mengetengahkan kepada kita tentang makna dari iman itu sendiri. Dalam hadits ini Rasulullah memberikan penafsiran tentang iman dengan rukun Islam seperti tersebut di atas.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa, antara Islam dan iman memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, di mana Islam merupakan amaliyah zhahir yang mashlahat tidaknya sangat bergantung pada tumbuh tidaknya pada amaliyah batin yakni iman itu sendiri. Pertanyaannya kemudian, apakah bisa amaliyah zhahir, yakni amaliyah keislaman itu tumbuh diatas lahan selain iman ? Jawabannya dengan tegas, bahwa tidak bisa Islam dalam arti amaliyah zhahir tadi (shalat, zakat, shaum dll) tumbuh pada selain iman, kalau tidak dikatakan sebagai kemunafikan belaka. Oleh karenanya, seorang pribadi yang terpelihara itegritas keislamannya adalah mereka yang menanamkan benih-benih amal islaminya di atas lahan iman dan ketauhidan pada Allah SWT.

Hadits Jibril ini, disamping menjelaskan bahwa Islam itu dibagi atas Islam, iman dan Ihsan, juga menjelaskan pada kita tentang ciri- ciri kiyamat. Ketika malaikat Jibril bertanya kepada Rasulullah saw tentang kapan terjadinya hari kiyamat, maka Rasulullah dengan tegas mengatakan bahwa, beliau ini tidak lebih tahu dari penanya itu sendiri. Kemudian Jibril bertanya tentang ciri-cirinya, maka Rasulullah saw menjawab, bahwa ciri – ciri kiyamat adalah ;

1. Jika seorang *amat* (budak perempuan) melahirkan tuannya
2. Apabila para penggembala yang miskin yang bertelanjang kaki bermegah – megah dalam gedung yang indah

Menurut Ibnu Daqiqi (tt. : 16) yang dimaksud dengan seorang *amat* melahirkan tuannya, ialah keadaan kaum muslimin yang menguasai negri-negri kafir, di mana seorang *amat* tadi melahirka anak dari tuannya, maka hukum anak itu sederajat dengan tuannya. Namun ada juga yang mengartikan bahwa ini adalah perilaku manusia, dimana seorang tuan memperjual belikan para ibu dari anak- anak mereka (anak mereka yang ibunya seorang *amat* tadi), kemudian para budak

perempuan (para ibu yang bersetatus amat tadi) setelah mampir kesana – kemari ditangan para pembelinya, umpamamanya kembali lagi ketangan seorang tuan yang sebenarnya anaknya sendiri. Atau yang dimaksud dengannya, banyaknya para anak yang durhaka yang memperlakukan ibunya seperti memperkerjakan tuan kepada budak, yaitu dengan menghina dan mencercanya.

Seperti di sampaikan di muka, bahwa hadits ini selain berbicara masalah Islam, iman dan ihsan serta ciri – ciri tibanya *sa`ab*, juga implisit di dalamnya diketengahkan hal-hal yang berkenaan dengan adab – adab mencari ilmu dan akhlak.

Dalam hal adab mencari ilmu, para sahabat selalu menyerahkan penjelasan segalanya kepada Rasulullah saw jika yang di maksud berkenaan dengan wahyu. Adapun hal -hal yang berkenaan dengan selain wahyu, maka pernah pendapat sahabatlah yang dipakai sebagai acuan untuk memutuskan suatu perkara. Hal ini umpamanya terjadi pada perang badar, di mana pada saat itu kaum muslimin sudah bersiap – siap dan mengambil posisi yang terdekat dengan sumber air di Badar. Demikian ini mengundang ketidak setujuan seorang sahabat yaitu al-Khabbab bin al-Munzir. Ia segera mendatangi Rasulullah saw dan bertanya, : « Ya Rasulullah apakah dalam memilih tempat ini engkau menerima petunjuk wahyu dari Allah yang tak dapat diubah lagi ? Ataukah berdasar tipu muslihat peperangan ? Rasulullah saw menjawab, “ Tempat ini kupilih berdasar pendapat dan tipu muslihat.” Al – Khabbab mengusulkan, : “ Ya Rasulullah, jika demikian ini bukan tempat yang baik ajaklah pasukan pindah ke tempat air yang terdekat dengan musuh, kita membuat kubu pertahanan di sana dan menggali sumur – sumur di belakangnya. Kita membuat kubangan dan kita isi dengan air hingga penuh. Dengan demikian kita akan berperang dalam keadaan mempunyai persediaan air minum yang cukup, sedangkan musuh tidak akan memperoleh air minum. “ Rasulullah saw menjawab, :” Pendapatmu sungguh baik.” Kemudian beliau memerintahkan supaya usul tersebut di laksanakan (Muhammad al-Ghazali, tt ; 381)

Dari riwayat tadi jelsh bahwa hal - hal yang berkenaan dengan selain wahyu, maka pendapat orang bisa menjadi rujukan. Tetapi walaupun demikian, secara umum tiada satu pun masalah yang tersisa melain seluruhnya selesai dijawab Rasulullah saw. Hal ini terjadi pada masa beliau dengan para sahabatnya. Adapun persoalannya adalah pada saat beliau saw sudah tak ada dan kaum muslimin sudah mulai bersentuhan langsung dengan masyarakat dunia lainnya, sehinga, pada gilirannya banyak persoalan yang muncul kemudian. Dengan demikian, hal ini mendorong para ulama untuk bisa berjihad sendiri pada perkara yang masih membutuhkan interpretasi akal di dalamnya.

Adapun pembahasan mengenai akhlak lebih tersymbol pada pengertian ihsan yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Dengan demikian, hadits ini mengajarkan pada kita adanya *muraqabah* dalam setiap aspek dan tindakan kita yang dinilai sebagai ibadah.

C. Kesimpulan

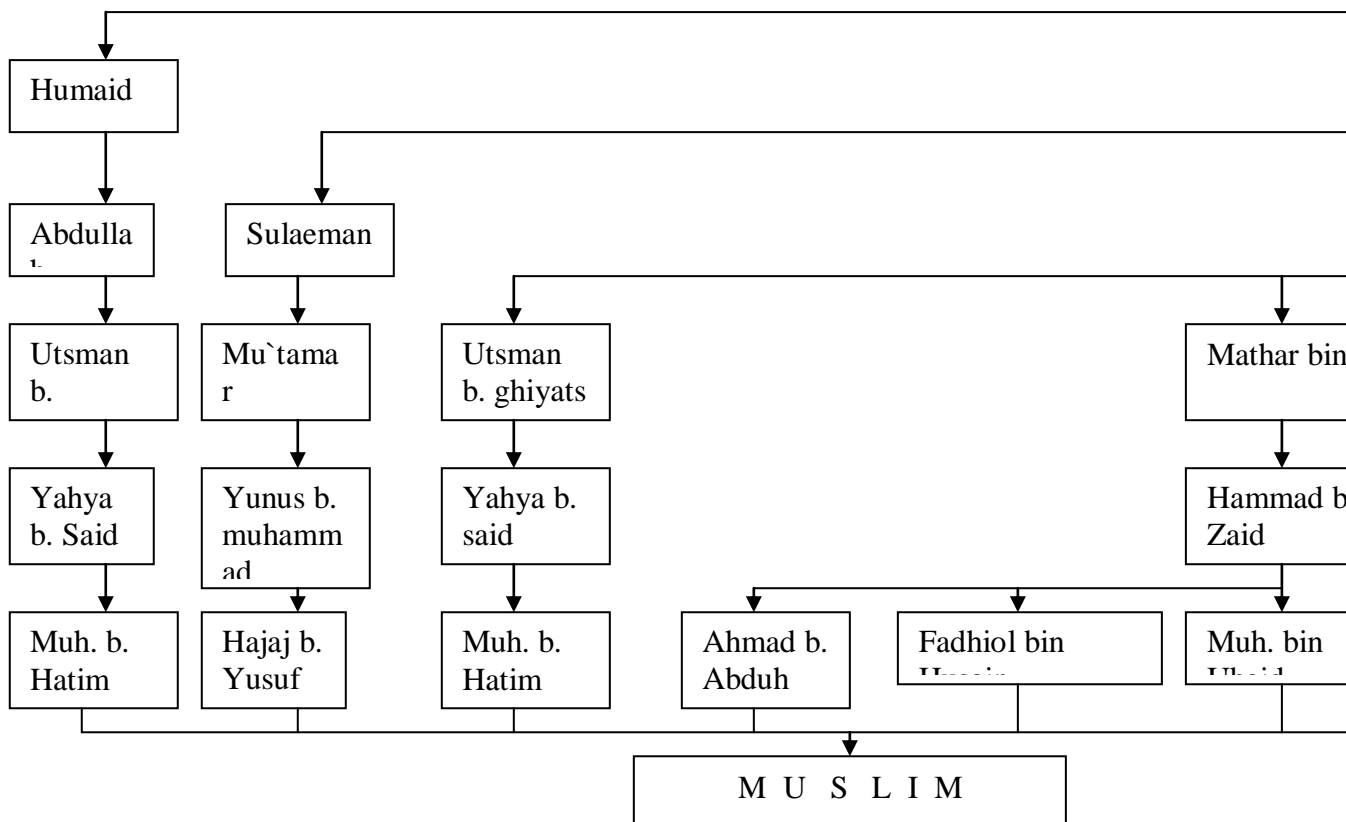
Dilihat dari prestasi amaliyahnya, kaum muslimin dapat dikategorikan ke dalam tiga jenjang prestasi, yaitu muslim, mukmin dan muhsin. Dalam kaitannya dengan ini, setiap muslim didefinisikan sebagai orang yang dengan pengetahuannya terhadap halal dan haram, baik disengaja atau tidak, masih belum mampu untuk merefleksikan iman dalam perbuatannya.

Dimaksud dengan mukmin adalah mereka yang telah berkomitmen betul dalam perkara-perkara yang wajib sekalipun dalam hal yang sunnah terkadang ditinggalkan.

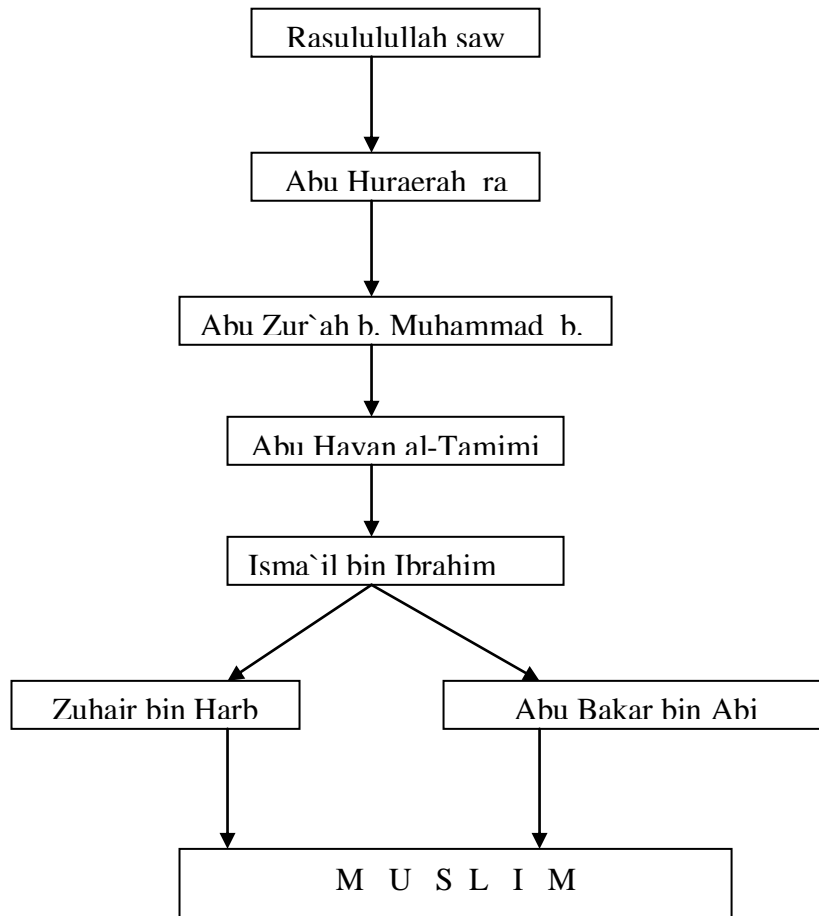
Dimaksud muhsin adalah mereka yang, disamping telah berkomitmen dengan hal yang wajib, ia pun teridentifikasi pula dengan hal yang sunnah.

Uraian di atas ditujukan untuk mengetengahkan bahawa dalam melaksanakan Islam, dalam pengertian secara umum, adalah memiliki tahapan yang harus dicapai di samping untuk mengevaluasi diri sehingga dapat teridentifikasi pada derajat mana kita berada.

MA PERIWAYATAN HADITS MUSLIM MELALUI JALUR UMAR BIN KHATTHAB



SKEMA HADITS MUSLIM II
DENGAN JALUR RAWI ABU HURAERAH RA



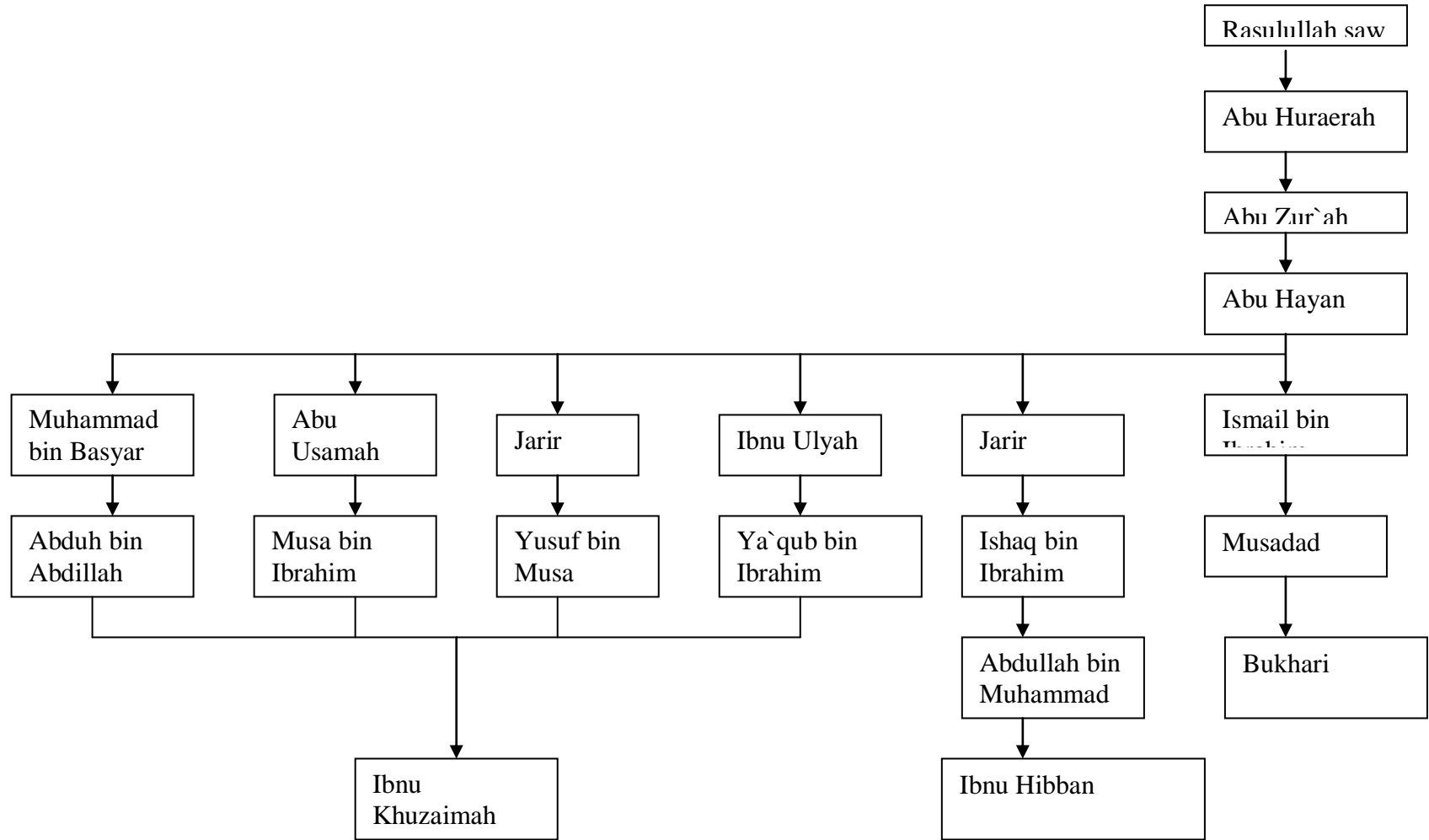
DAFTAR RIJAL SANAD HADITS MUSLIM
(Riwayat Umar bin Khatthab ra)

No	Nama	Wafat	Kunyah	Laqab	Kwalitas	Thabaqah	Guru	Murid	Keterangan
1.	Abu Zuhair bin Syadad	234 H.	Abu Khaesyamah	-	Tsiqat, Tsabat	Tabi`I tabi`t besar	- Ahmad bin Ishaq b. zaid - Ishaq b. `Isa b. Najih dll.	Salah satu guru Imam Muslim	-
2.	Waki` b. Jarah b. malih	192 H	Abu sufyan	-	Tsiqat Hafizh	Tabi`in kecil	-Usamah b. zaid -Israil Yusuf b. Abi Ishaq	-Ishaq bin Ibrahim - Zuhair b. Harb b. Syadad	-
3.	Kahmas bin Hasan	149 H.	Abu Hasan	-	Tsiqat	Tabi`in kecil	-Abu Abdullah bin Buraedah bin al-Hashid - Abdullah bin Syaqiq	-Hammad bin Usamah bin zaid - Utsman bin Amr bin Faris bin Laqith	-
4.	Abdullah bin Buraedah	115 H	Abu sahl	-	Tsiqat	Tabi`in pertengahan	-Buraedah bin al-Hashib bin Abdullah bin al-harits - Humaid bin Abd al-Rahman	- Basir bin al-Muhajir - Al-Husain bin Dzakwan	-
5.	Yahya bin Ya`mar	89 H	Abu Sulaiman	-	Tsiqat wa kana yursal	Tabi`in tengah	-Abdullah bin abbas bin Abd al-Muthalib -Abdullah bin	-Sulaiman bin Tharfah - Abdullah bin Buraedah bin al-	

							Umar bin al-Khathab bin Nafil	Hashib	
6.	Abdullah bin al-Anbariy	237 H.	Abu Amr	-	Tsiqat Hafizh	Tabi` tabit besar	- Muadz bin Nashr bin Hassan - Mu`thamar bin Sulaeman	Salah satu guru imam Muslim	-
7.	Muadz bin Muadz bin Hasan	196 H.	Abu al-Musyanna	-	Tsiqat muttaqin	Tabiin kecil	- Hatim bin Abi Shaghira - Humaid bin Abi Humaid	- Ibrahim bin Muhammad - Al-Hukmu bin Musa bin Ibrahim	
8.	Abdullah bin buraedah al-hashib	115 H.	Abu Sahl	-	Tsiqat	Tabi`in pertengahan	-Buraedah bin Abdullah bin al-harits - Humaid bin Abd al-Rahman	- Basyir bin Muhasmad - Al-Husain bin Dakwan	
9.	Abdullah bin Umar bin al-Khatthab	73 H	Abu Abd al-Rahman	-	Adalah Tautsiq	Shahabat	- Bilal bin Rabah - Hafshah binti Umar bin al-	- Abu Bakr bin Ubaidilla	

							Khatthab	h bin Abdullah bin Umar - Aslam Maula Umar	
--	--	--	--	--	--	--	----------	--	--

SKEMA PERIWAYATAN HADITS JIBRIL
MELALUI JALUR SANAD BUKHARI, IBNU HIBBAN DAN IBNU KHUZAIMAH



SKEMA PERIWAYATAN HADITS JIBRIL
MENURUT JALUR SANAD ABU DAWUD DAN TURMUDZI

